

Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Melalui Pembelajaran *Cooking Class* pada Anak Usia Dini 5–6 Tahun di RA Baitul Ibadah Kecamatan Binjai Barat

Nur Indah Sari^{1*}, Roni Sinaga²

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia, nurindahsari944@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia, ronisinaga@unimed.ac.id

*Penulis korespondensi, email: nurindahsari944@gmail.com

Abstrak— Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berperan dalam menunjang kesiapan anak melakukan berbagai aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari. Namun, praktik pembelajaran di satuan PAUD masih banyak didominasi metode konvensional yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas manipulatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *Cooking Class* terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain pre-eksperimental *Two-Group Pretest–Posttest Design*. Subjek penelitian terdiri atas 40 anak kelompok B di RA Baitul Ibadah Kecamatan Binjai Barat, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran *Cooking Class*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes motorik halus yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data dilakukan menggunakan perhitungan *N-Gain*, uji normalitas, uji homogenitas, dan *Independent Sample T-test* dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 66,35% dengan kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 29,16% dengan kategori tidak efektif. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Peningkatan motorik halus paling dominan terlihat pada aspek koordinasi mata–tangan, diikuti oleh kekuatan dan fleksibilitas jari. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooking Class* efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Metode ini direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran kontekstual yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Kata kunci: *Cooking Class*, motorik halus, anak usia dini, pembelajaran kontekstual.

This article is licensed under the [CC–BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membangun dasar perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun fisik-motorik. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini adalah kemampuan motorik halus, yaitu

kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil seperti jari tangan dan pergelangan tangan dalam melakukan aktivitas terarah [1]. Perkembangan motorik halus yang optimal akan menunjang kesiapan anak dalam melakukan aktivitas akademik maupun kegiatan sehari-hari, seperti menulis, menggambar, memegang alat, dan mengoordinasikan gerakan tangan secara terampil [2].

Motorik halus pada anak usia 5–6 tahun perlu distimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat konkret, menyenangkan, dan berbasis pengalaman langsung. Anak pada usia ini cenderung belajar lebih efektif melalui aktivitas yang melibatkan gerak, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar [3]. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menghadirkan metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses perkembangan kemampuan anak secara menyeluruh [4].

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak adalah kegiatan *Cooking Class*. *Cooking Class* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam proses memasak sederhana, seperti mengaduk, menuang, memotong bahan lunak, dan menghias makanan [5]. Aktivitas-aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kekuatan otot jari, fleksibilitas gerakan tangan, serta koordinasi mata dan tangan anak [6].

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Cooking Class* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian Agustiyani menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi melalui *Cooking Class* dapat meningkatkan keterampilan anak secara signifikan karena anak terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan [7]. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa *Cooking Class* mampu meningkatkan koordinasi motorik halus melalui aktivitas manipulatif yang dilakukan secara berulang dan terarah [8].

Selain itu, *Cooking Class* juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak tidak hanya belajar menggunakan alat dan bahan, tetapi juga belajar bekerja sama, mengikuti instruksi, serta mengembangkan rasa percaya diri [9]. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran berbasis aktivitas nyata dapat meningkatkan kualitas perkembangan anak secara holistik [10].

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal di RA Baitul Ibadah Kecamatan Binjai Barat, pembelajaran yang diterapkan masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan lembar kerja. Metode tersebut cenderung kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kemampuan motorik halus secara optimal. Akibatnya, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan jari dan tangan saat melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi [11].

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan alternatif metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. *Cooking Class* dipandang sebagai salah satu solusi pembelajaran yang relevan karena menggabungkan kegiatan bermain dan belajar secara langsung [12]. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *Cooking Class* terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di RA Baitul Ibadah Kecamatan Binjai Barat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan [13]. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan model *Two-Group Pretest–Posttest Design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RA Baitul Ibadah Kecamatan Binjai Barat, Kota Binjai, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan waktu pelaksanaan pada bulan April hingga Mei 2025. Subjek penelitian adalah anak kelompok B (usia 5–6 tahun) yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas Bintang dan kelas Bulan, masing-masing berjumlah 20 anak.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, dengan pertimbangan kesamaan karakteristik usia dan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran [13]. Kelas Bintang ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan pembelajaran *Cooking Class*, sedangkan kelas Bulan sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Rancangan penelitian yang digunakan berupa *Two-Group Pretest–Posttest Design*, di mana kedua kelompok diberikan tes awal (*Pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*Posttest*) setelah perlakuan. Rancangan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Two-Group Pretest–Posttest Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁	–	O ₂

Keterangan:

- O₁ = Tes awal, O₂ = Tes akhir,
- X = Pembelajaran *Cooking Class*,
- = Metode konvensional (ceramah).

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Motorik halus didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, khususnya jari, tangan, dan pergelangan tangan, yang berperan penting dalam aktivitas seperti menulis, menggambar, dan memegang benda [14], [15].

Dalam penelitian ini, perkembangan motorik halus diukur melalui tes kinerja dan observasi, yang diberikan pada saat *Pretest* dan *Posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan anak sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran *Cooking Class*.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa lembar observasi motorik halus yang disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik halus anak usia dini. Indikator tersebut meliputi kekuatan, fleksibilitas, dan koordinasi gerak tangan dan jari [16]. Kisi-kisi instrumen pengukuran motorik halus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Motorik Halus Anak

Indikator	Subindikator	Butir
Kekuatan	Menggunakan dan menggerakkan alat tulis	1, 2
Fleksibilitas	Menggerakkan tangan sesuai arah	3
Koordinasi	Menyalin huruf dan menghubungkan titik	4, 5

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur dan tes tindakan, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas anak saat melakukan tugas yang berkaitan dengan motorik halus [13]. Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis diawali dengan perhitungan nilai rata-rata dan standar deviasi skor *Pretest* dan *Posttest* pada masing-masing kelompok. Untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan motorik halus anak, digunakan perhitungan *Normalized Gain (N-Gain)* sebagaimana dikemukakan oleh Hake [17].

Kriteria *N-Gain* digunakan untuk menentukan tingkat efektivitas pembelajaran, sebagaimana disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, serta uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* untuk memastikan data memenuhi syarat analisis parametrik [13]. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample T-test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22, pada taraf signifikansi 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing terdiri atas 20 anak usia 5–6 tahun. Data hasil *Pretest* dan *Posttest* kemampuan motorik halus diolah menjadi nilai *N-Gain* untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan setelah perlakuan pembelajaran *Cooking Class*. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Deskripsi Nilai N-Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

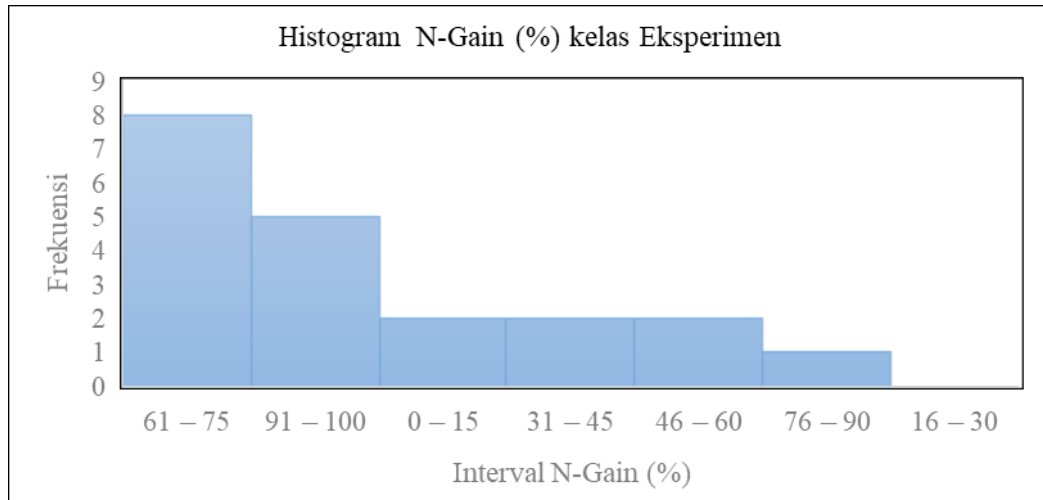
Analisis statistik deskriptif terhadap nilai *N-Gain* motorik halus anak dilakukan untuk melihat kecenderungan peningkatan kemampuan pada masing-masing kelompok. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Hasil *N-Gain* Motorik Halus Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

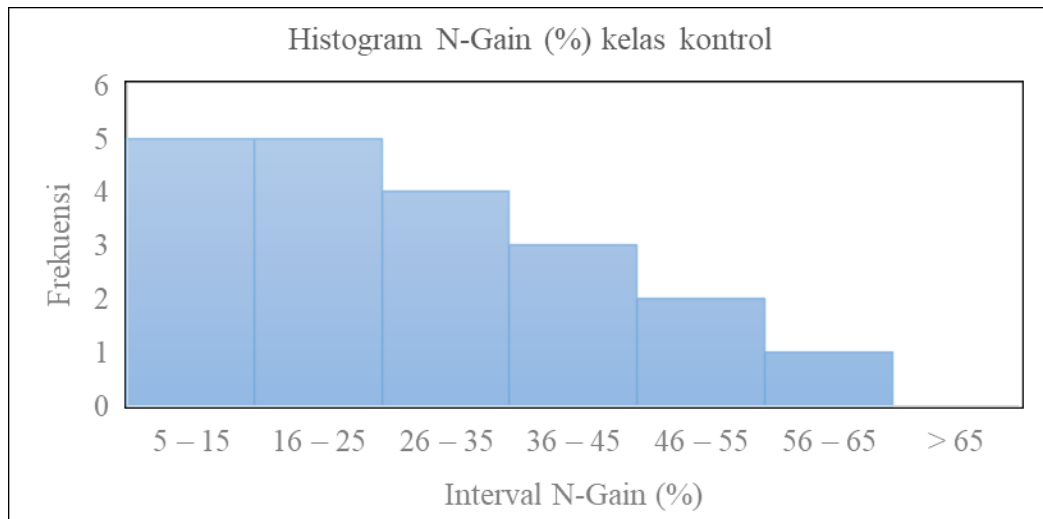
Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	20	20
Mean (%)	29,16	66,35
Median (%)	26,25	65,90
Std. Deviation	13872	21335
Minimum	9	10
Maximum	59	97

Berdasarkan Tabel 6, nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 66,35% yang termasuk kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 29,16% dengan kategori tidak efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Cooking Class* memberikan peningkatan motorik halus yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional.

Untuk memperjelas perbedaan distribusi peningkatan kemampuan motorik halus antara kedua kelompok, disajikan grafik *Histogram N-Gain* pada Gambar 1 dan Gambar 2. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa sebaran nilai *N-Gain* pada kelas eksperimen lebih terkonsentrasi pada rentang sedang hingga tinggi, sedangkan kelas kontrol cenderung berada pada rentang rendah.



Gambar 1. Histogram N-Gain (%) Kelas Eksperimen



Gambar 2. Histogram N-Gain (%) Kelas Kontrol

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data *N-Gain* pada masing-masing kelompok berdistribusi normal. Pengujian menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dan hasilnya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data *N-Gain*

Kelompok	Sig.	Keterangan
Kelas Kontrol	0,264	Normal
Kelas Eksperimen	0,046	Tidak normal (marginal)

Berdasarkan Tabel 7, data kelas kontrol berdistribusi normal (Sig. > 0,05), sedangkan kelas eksperimen berada pada batas signifikansi (Sig. < 0,05). Meskipun demikian, analisis tetap dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik dengan penguatan interpretasi hasil.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians data kedua kelompok adalah homogen sebelum dilakukan uji hipotesis. Hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas (*Levene's Test*)

F	Sig.	Keterangan
0,247	0,685	Homogen

Nilai signifikansi pada Tabel 8 menunjukkan Sig. > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji-t.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample T-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata *N-Gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji *Independent Sample T-test*

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>N-Gain</i>	6,547	38	0,000

Berdasarkan Tabel 9, nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, pembelajaran *Cooking Class* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Cooking Class* memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen yang mencapai 66,35%, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya 29,16%. Temuan ini menguatkan teori bahwa aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan efektivitas belajar anak usia dini [17].

Kegiatan *Cooking Class* melibatkan berbagai aktivitas manipulatif, seperti mengaduk, menuang, memotong bahan lunak, dan menghias makanan. Aktivitas tersebut secara langsung melatih kekuatan otot jari, fleksibilitas gerakan tangan, serta koordinasi mata–tangan anak [18], [19]. Hal ini sejalan dengan pendapat Azwar yang menyatakan bahwa aktivitas motorik halus yang dilakukan secara berulang dan terarah dapat mempercepat kematangan kontrol gerak anak [20].

Selama proses pembelajaran, anak-anak di kelas eksperimen menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif. Anak mampu memegang alat dengan lebih stabil, mengoordinasikan gerakan tangan dan mata secara lebih tepat, serta menyelesaikan tugas dengan tingkat kerapian yang lebih baik dibandingkan sebelum perlakuan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Cooking Class* tidak hanya mengembangkan motorik halus, tetapi juga meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri anak [21], [22].

Peningkatan paling dominan dalam penelitian ini terlihat pada aspek koordinasi mata–tangan, disusul oleh kekuatan otot jari dan fleksibilitas gerakan tangan. Hal ini selaras dengan penelitian Rasid et al. dan Wardhani & Wahyuni yang menemukan bahwa kegiatan memasak sederhana efektif dalam mengembangkan koordinasi motorik halus anak usia dini [23], [24].

Dengan demikian, pembelajaran *Cooking Class* dapat direkomendasikan sebagai alternatif metode pembelajaran kontekstual yang menyenangkan, bermakna, dan efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini, terutama pada satuan pendidikan RA/TK.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooking Class*

terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di RA Baitul Ibadah Kecamatan Binjai Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 66,35% yang berada pada kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 29,16% dengan kategori tidak efektif. Hasil uji statistik juga memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, yang menegaskan bahwa perlakuan pembelajaran *Cooking Class* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak.

Peningkatan kemampuan motorik halus yang diperoleh anak terutama terlihat pada aspek koordinasi mata–tangan, kekuatan otot jari, dan fleksibilitas gerakan tangan, yang berkembang melalui aktivitas memasak seperti mengaduk, menuang, memotong bahan lunak, dan menghias makanan. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman langsung, sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga mendorong antusiasme, kemandirian, dan keterlibatan belajar anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, pembelajaran *Cooking Class* dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran kontekstual yang menyenangkan dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini. Metode ini tidak hanya efektif dalam mengembangkan motorik halus, tetapi juga relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- [1] A. Aghitsny and Mursid, “*Cooking Class* bagi anak usia dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 219–230, 2024.
- [2] H. Agustiyani, *Peningkatan Keterampilan Berhitung Permulaan Melalui Metode Demonstrasi Cooking Class pada Kelompok A1 TK Plus Al-Hujjah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*, Jember, Indonesia: Universitas Jember, 2017.
- [3] A. Andriyani and F. M. Indhra, “Meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media *Loose Parts*,” *Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 1–23, 2022, doi: 10.51311/alayya.v2i1.406.
- [4] D. D. Anggraini, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta, Indonesia: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022, doi: 10.29408/goldenage.v2i01.742.
- [5] Annah et al., *Melatih Kemampuan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Tahta Media Group, 2023.
- [6] F. Ariyanti and S. H. Damanik, “The effect of *Collage Activities* on fine motor skills of children aged 5–6 years,” *Asian Journal of Applied Education*, vol. 2, no. 3, pp. 437–444, 2023, doi: 10.55927/ajae.v2i3.5243.
- [7] C. N. Aulina, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. S. B. Sartika, Ed. Sidoarjo, Indonesia: Umsida Press, 2017.
- [8] M. Azwar, “Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *Finger Painting* pada murid autis,” *Jurnal Al-Abyadh*, vol. 2, no. 3, pp. 1–13, 2020.
- [9] I. S. Babys and S. Watini, “Implementasi model ATIK dalam kegiatan *Cooking Class* anak usia 5–6 tahun,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 3, pp. 13922–13929, 2022, doi: 10.31004/jptam.v6i3.4807.
- [10] I. A. Budiman, *Perkembangan Keterampilan Motorik*, vol. 16, no. 1. Bandung, Indonesia: MG Publisher, 2020.
- [11] A. M. Diputera, *Statistik Pendidikan: Analisis Asesmen Menggunakan Jamovi*. Yogyakarta, Indonesia: CV Bintang Semesta Media, 2022.
- [12] M. A. Khadijah and N. A. M., *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media, 2020.

- [13] Z. Fhatri *et al.*, “Pembelajaran *Outing Class* melalui kegiatan *Fun Cooking*,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, pp. 556–572, 2024, doi: 10.19105/kiddo.v1i1.12752.
- [14] H. Gultom, M. K. Sirodjudin, and C. A. Winarsih, “Pembelajaran *Cooking Class* melalui metode STEAM,” *Jurnal Ceria*, vol. 3, no. 6, pp. 582–590, 2020.
- [15] P. Habibie, *My Little Home Cook*. Jakarta, Indonesia: Kelompok Agromedia, 2018.
- [16] R. R. Hake, *Analyzing Change/Gain Score*. Indiana, USA: Dept. of Physics, Indiana University, 1999.
- [17] D. Harmawati and N. Hasanah, “Workshop math and science melalui *Fun Cooking*,” *Pembelajar*, vol. 3, no. 2, pp. 10–12, 2019.
- [18] F. H. Hasibuan and D. P. Sari, “Kegiatan *Cooking Class* dalam meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa,” 2025.
- [19] D. Ifalahma and Z. Retno, “Faktor perkembangan motorik dan kognitif anak,” *Jurnal Keperawatan Jiwa*, vol. 11, no. 3, pp. 707–714, 2023.
- [20] M. Indriyani, “Identifikasi perkembangan motorik halus anak TK,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 5, pp. 1–129, 2019.
- [21] E. John and H. Shandily, *Kamus Indonesia–Inggris*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- [22] Kamtini and D. Kaban, “Pengaruh permainan lompat tali terhadap motorik kasar,” *Bunga Rampai Usia Emas*, vol. 2, no. 1, pp. 60–77, 2016.
- [23] A. C. Karyadi, A. E. Widoseya, and B. R. Widiastuti, “Kegiatan meronce untuk motorik halus,” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, vol. 1, pp. 204–210, 2024.
- [24] S. Marbun, F. H. Handayani, and J. Simanjuntak, “Model pembelajaran kontekstual,” *Elementary School Journal*, vol. 9, no. 3, 2019.
- [25] R. Rahmaniah and M. Hudri, “*Fun Cooking* in English,” *Journal of Character Education Society*, vol. 3, no. 3, pp. 595–603, 2020.
- [26] J. Rasid, R. Wondal, and R. Samad, “*Cooking Class* dan motorik halus anak,” *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, vol. 2, no. 1, pp. 82–91, 2020, doi: 10.33387/cp.v2i1.2041.
- [27] S. Rizal, “Perkembangan fisik anak usia dasar,” *Pandawa*, vol. 3, no. 3, pp. 366–383, 2021.
- [28] A. Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Dini*. Lampung, Indonesia: Darussalam Press, 2016.
- [29] W. F. Sari and A. Simaremare, “The effect of weaving activities on fine motor skills,” vol. 1, no. 2, pp. 113–120, 2023.
- [30] Saripah, “Peran orang tua dalam stimulasi motorik anak,” *Kajian Keluarga, Gender dan Anak*, vol. 4, no. 2, pp. 92–106, 2021.
- [31] S. B. Sartika, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Widina Bhakti Persada, 2022.
- [32] A. K. Siregar, *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Anak Usia 5–6 Tahun*. Medan, Indonesia: UIN Sumatera Utara, 2019.
- [33] J. M. Sitepu and S. R. J., “Teknik mozaik untuk motorik halus,” *Intiqad*, vol. 8, no. 2, pp. 73–83, 2016.
- [34] Srinahyanti, “Pemanfaatan *Loose Parts* pada PAUD,” *Jurnal Guru Kita*, vol. 6, no. 1, pp. 189–193, 2022.
- [35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2021.
- [36] G. R. Tarigan *et al.*, “Pengaruh kegiatan mozaik terhadap motorik halus,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 45–53, 2024, doi: 10.35905/anakta.v2i1.6537.
- [37] A. Tripuspa, I. Mujtaba, and A. Damayanti, “*Finger Painting* dan motorik halus anak,” Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2024.

- [38] A. E. Wardhani and A. Wahyuni, “Pembelajaran *Cooking Class* dan motorik halus,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 1707–1718, 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i2.5518.
- [39] D. S. A. Wulan, “Penggunaan portofolio dalam penilaian motorik halus,” *Jurnal Usia Dini*, vol. 6, no. 2, p. 28, 2020, doi: 10.24114/jud.v6i2.22189.